

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai dari permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melakukan tiga tahap kehidupannya yaitu, anak, dewasa dan tua. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat dan figur tubuh yang tidak proporsional (Untari, 2018)

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 43 tahun 2004, lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Lansia telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupan. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut aging process atau proses penuaan (Kemenkes, 2017)

Menurut World Health Organization (2015), proporsi penduduk di atas 60 tahun di dunia tahun 2000 sampai 2050 akan berlipat ganda dari sekitar 11% menjadi 22%, atau secara absolut meningkat dari 605 juta menjadi 2 milyar lansia. Sedangkan di Amerika diperkirakan pada tahun 2050 sekitar 89 juta orang Amerika akan berusia 65 tahun ke atas yang jumlahnya melebihi dua kali lipat di bandingkan dengan jumlah orang dewasa (Ericksen, 2016). Sedangkan di Indonesia jumlah penduduk lansia pada

tahun 2017 berjumlah 23,66 juta (9,03%) dan diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta) (Kemenkes, 2017)

Penduduk lanjut usia di Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan jumlah lanjut usia terbanyak di dunia. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2015 jumlah lanjut usia di Indonesia yaitu 18,1 juta jiwa (7,6% dari total penduduk). Pada tahun 2016 jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia menjadi 18,781 juta jiwa dan di perkirakan pada tahun 2025, jumlah akan mencapai hingga 36 juta jiwa (Kemenkes RI, 2017). Di negara Indonesia prevalensi cedera pada penduduk usia lebih dari 55 tahun mencapai 22%, dimana 65% diantaranya dikarenakan jatuh (Risikesdas, 2013). Penelitian yang dilakukan Fong et al.(2011) melaporkan persentase lansia yang mengalami jatuh di dalam rumah sekitar 47,7%, sedangkan lansia yang mengalami jatuh di luar rumah sebanyak 52,3%.

Sebagai propinsi yang memiliki proporsi lansia ketiga terbesar di Indonesia, Jawa Timur mengalami peningkatan jumlah lansia yang cukup besar. Data enam tahun terakhir jumlah lansia di Jawa Timur mengalami kenaikan 4,18 juta orang atau 11,17 % (2010) menjadi 4,60 juta orang atau 11,80% dari jumlah penduduk Jawa Timur pada tahun 2016 (BPS Jawa Timur 2010-2016). Sedangkan menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep, jumlah warga lansia pada tahun 2018 sebanyak 112.749 orang (78,92%).

Fakta yang didapatkan dalam data laporan kegiatan lansia di Kabupaten Sumenep pada bulan oktober 2019 untuk lansia di Kecamatan Giligenting dengan jumlah lansia sasaran terdapat 2.275 jiwa dengan jumlah lansia laki-laki sebanyak 1.030 jiwa dan lansia perempuan sebanyak 1.245 jiwa. Sedangkan jumlah lansia pada tahun 2019 di Desa Beringsang sesuai data yang bersumber dari puskesmas giligenting sekitar 180 orang. Lansia dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 62 orang sedangkan lansia dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 118 orang (Puskesmas Giligenting, 2020)

Secara rinci data lansia di Desa Beringsang dari tahun 2017 data lansia yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 71 orang sedangkan lansia perempuan sebanyak 113 orang. Pada tahun 2018 lansia laki-laki mengalami penurunan sebanyak 9 orang yaitu sebanyak 62 orang, akan tetapi mengalami peningkatan sebanyak 5 orang untuk jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 118 orang, sedangkan pada tahun selanjutnya tidak mengalami perubahan jumlah pada tahun 2019. Data lansia yang mengalami penurunan jumlah disebabkan karena berbagai macam faktor baik faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik.

Perubahan pada lansia salah satunya yaitu dapat menyebabkan meningkatnya resiko jatuh yang dapat menimbulkan cedera pada lansia (Stockslager, 2008). Jatuh merupakan masalah utama yang sering sekali dijumpai pada lansia di Indonesia (Azizah, 2011). Survey yang pernah dilakukan oleh riset kesehatan dasar (RISKESDAS 2013) di Indonesia diketahui jumlah kejadian jatuh pada lansia yang telah berusia sekitar 60 tahun atau lebih, yaitu sekitar 70,2%. Hal ini dapat menggambarkan bahwa

kebanyakan lansia di Indonesia berpotensi mengalami risiko jatuh yang tinggi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Desember 2019 kepada 10 lansia di Desa Bringsang Kecamatan Giligenting. Menurut 5 lansia yang di wawancarai menyatakan bahwa mereka selalu mengalami nyeri atau sakit pada bagian tertentu pada saat melakukan aktivitas. 2 lansia menyatakan bahwa tidak ada tempat berpegangan. Sedangkan 3 lansia yang lain menyebutkan bahwa kondisi lingkungan tempat tinggal mereka yang kurang mendukung seperti pencahayaan yang kurang, lantai yang licin, serta terdapatnya tangga yang mengakibatkan mereka merasa sulit untuk beraktifitas maupun berpindah tempat.

Dari sekian banyak lansia yang berada di Desa Bringsang Kecamatan Giligenting mengalami berbagai macam masalah kesehatan. Masalah ini berawal dari kemunduran sel-sel tubuh, sehingga fungsi dan daya tahan tubuh menurun serta faktor resiko terhadap penyakit pun meningkat dan berakhir pada kematian. Masalah kesehatan yang sering dialami lanjut usia adalah gangguan pendengaran, katarak, nyeri punggung dan leher, osteoarthritis, PPOK, diabetes dan depresi. Selain itu, pada lansia tersebut mengalami sindrom geriatri seperti inkontinensia urin, gangguan pola tidur, delirium, demensia, jatuh, osteoporosis, dan kehilangan berat badan. Sering kali akibat jatuh yang dialaminya berdampak pada psikologis dan sosiologis serta emosional pada lansia. Lansia yang jatuh sering mengalami

keterbatasan dalam beraktivitas sehari-hari, kelemahan otot, ketidakmampuan, dan risiko jatuh lebih lanjut.

Berdasarkan berbagai uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “Hubungan tingkat kemandirian dengan Resiko Jatuh Pada Lansia di Desa Bringsang Kecamatan Giligenting”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini yaitu “Adakah hubungan tingkat kemandirian lansia dengan resiko jatuh pada lansia di Desa Beringsang Kecamatan Giligenting?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat kemandirian dengan resiko jatuh pada lansia di Desa Bringsang Kecamatan Giligenting

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi tingkat kemandirian lansia di Desa Bringsang Kecamatan Giligenting
- b. Untuk menganalisis resiko jatuh pada lansia di Desa Bringsang Kecamatan Giligenting
- c. Untuk menganalisis hubungan tingkat kemandirian dengan resiko jatuh pada lansia di Desa Beringsang Kecamatan Giligenting.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat bagi Profesi

Memberikan informasi data tentang resiko jatuh dan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari pada lansia sehingga dapat digunakan sebagai bahan literatur dan dapat melakukan intervensi dalam menangani lansia yang sedang mengalami gangguan resiko jatuh.

1.4.2. Manfaat Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelayanan keperawatan khususnya gerontik dalam merencanakan perawatan pada lansia yang memiliki risiko jatuh.

1.4.3. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sebagai sebuah media pembelajaran dan pengetahuan dalam melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat kemandirian terhadap resiko jatuh pada lansia.

1.4.4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Bisa dijadikan data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk lebih melengkapi skripsi ini dengan meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi resiko jatuh pada lansia.

1.4.5. Manfaat Bagi Masyarakat

Mendapatkan informasi tentang kondisi keseimbangan dan status fungsional lansia untuk pencegahan jatuh sejak dini dan lansia tidak terlalu membatasi aktivitasnya.